

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital ini, komunikasi tidak selalu tatap muka secara langsung, akan tetapi juga dapat dilakukan secara non – verbal melalui beberapa media komunikasi salah satunya handphone atau ponsel. Dengan adanya beberapa aplikasi seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain – lain ini. Hal ini menjadikan perempuan semakin mudah mengakses apapun dari dalam negeri maupun luar negeri dan juga memungkinkan perempuan juga melakukan komunikasi dengan berbagai orang di belahan dunia melalui sentuhan jari pada layar ponsel. Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, yang mana memungkinkan perempuan melakukan interaksi yang mengarah pada seksual.¹

Dari perkembangan tersebut muncullah fenomena *sexting* yang telah menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian, terutama di kalangan perempuan yang sering menjadi korban. Dalam istilah “*sexting*” sendiri merupakan sebuah gabungan dari kata “*sex*” dan “*texting*”, yang mana merujuk pada praktik mengirim, menerima atau menyebarkan pesan dan gambar yang bersifat seksual melalui beberapa perangkat komunikasi digital seperti yang terdapat pada ponsel pintar atau aplikasi media sosial. *Sexting* lebih mengarah

¹ Paramitha Purwitasari, Syahrudin, and Abdul Sarlan Menungsa, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sexting Behavior Pada Kalangan Remaja Di Kota Kendari,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 01–07, <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>.

pada komunikasi dalam bentuk bertukar pesan atau text atau gambar yang berhubungan dengan aktivitas seksual melalui ponsel.²

Menurut Laporan dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dan Komnas Perempuan, kekerasan seksual berbasis elektronik, termasuk *sexting* ini telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Di mana pada tahun 2023, tercatat ada 442 kasus kekerasan seksual berbasis online, yang mana hal ini menjadikan kekerasan seksual yang paling umum terjadi.³ Dalam sebuah studi di Kalimantan Timur telah mencatat bahwa terdapat 394 kasus kekerasan seksual, 30% yang mana diantaranya melibatkan perempuan.⁴

Menurut catatan Komnas Perempuan pada tahun 2021 menyebutkan bahwa adanya peningkatan kekerasan seksual secara siber terhadap perempuan dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Di mana pada catatan tersebut tertulis bahwa adanya peningkatan kekerasan seksual berbasis siber terhadap perempuan dari 126 kasus di tahun 2019 menjadi 510 kasus pada tahun 2020. Di sisi lain dalam data tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali berada

² Dewi Syukriah, “Fenomena Sexting Pada Remaja,” *Buletin KPIN : Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 6, no. 11 (2020). Hl.1

³ Nafarozah Hikmah, “Kekerasan Berbasis Gender Online Jadi Bentuk Kekerasan Seksual Terbanyak Pada 2023,” *Good Stats*, 2024, <https://goodstats.id/article/kekerasan-%09berbasis-gender-online-jadi-kasus-terbanyak-pada-tahun-2023-DvpvV> (.

⁴ Shorea Helminasari, Helnisa, and Kurnawati Pasulle, “Peningkatan Kesadaran Publik Terhadap Fenomena Sosial Sexting Sebagai Kasus Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Anak Berbasis Gender Online Di Kota Samarinda,” *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi* 4, no. 1 (2023): 29–38, <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.128>.

dalam posisi rentan dalam konteks *sexting*, di mana mereka lebih mungkin mengalami atau menjadi korban *sexting* dibandingkan laki – laki.⁵

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *The Washinton Post*, terdapat sekitar 14,8% dari anak – anak yang berusia antara 12 sampai 1 tahun pernah mengirim pesan yang berkaitan dengan hal seksual. Disisi lain, sekitar 24,8% dari anak – anak dalam kelompok usia yang sama juga pernah menerima pesan yang serupa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar remaja tidak menyadari bahwa akan ada resiko yang ditimbulkan dari aktivitas online yang berupa *sexting* maupun percakapan seksual melalui pesan teks. Di Indonesia sendiri melalui data Bareskrim Polri, berdasarkan laporan dari NCMEC (*National Centre of Missing & Exploited Childern*), pada tahun 2015 setidaknya terdapat sekitar 299.602 alamat *Internet Protokol* (IP) dari Indonesia yang telah terdeteksi melakukan tindakan mengunggah atau mengunduh konten pornografi anak melalui media sosial. Akan tetapi angka ini menurun di tahun 2016 hingga Maret, di mana jumlah IP yang melakukan hal serupa berjumlah sekitar 96.824.⁶

Praktik *sexting* atau pengiriman pesan, gambar atau vidio dengan konten seksual melalui media digital telah menjadi sebuah fenomena yang semakin umum di kalangan perempuan. Di mana fenomena ini sering dipicu oleh rasa ingin tahu, tekanan dari teman sebaya atau keinginan dalam memperkuat hubungan romantis. Akan tetapi, dampak dari *sexting* ini juga dapat merugikan

⁵ Michael Wolter T. W, “Pengalaman Sexting Perempuan Muda Di Indonesia Dalam Kacamata Standpoint Theory,” *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* VII, no. I (2024): 82–101, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23969/linimasa.v7i1.10619>.

⁶ Annisa Rahma Siregar, “Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi Dalam Konteks Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 4, no. 4 (2024): 535–41, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4.1910>.

bagi perempuan yang sering kali menjadi korban eksploitasi dan stigma sosial. *Sexting* sendiri juga berpotensi memicu objektifikasi dan pelecehan seksual. di mana ketika konten seksual tersebar luas di internet, perempuan akan sering kali dipandang sebagai objek seksual oleh orang lain.⁷

Hal inilah yang dapat mengarah pada pengalaman pelecehan seksual, baik secara langsung maupun melalui *platform* digital. Sehingga dalam hal ini juga perempuan yang menjadi korban *sexting* mungkin akan merasa terjebak dalam siklus stigma dan penilaian negatif yang sulit untuk diatasi. Dalam hal ini, juga terjadi dikalangan perempuan sebagai kelompok yang rentan terhadap praktik *sexting* di *platform telegram*. Di mana praktik *sexting* telah menimpa beberapa perempuan ketika menggunakan *platform* tersebut. Yang mana hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti pada penelitian kali ini. Perempuan saat ini tidak bisa lepas dengan *platform* media sosial, apalagi di era digital saat ini.⁸

Hal tersebut dapat memicu mereka dalam menerima tindakan *sexting* yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab atau menyalahgunakan *platform* media sosial sebagai sarana dalam melakukan pelecehan seksual berbasis online (berupa teks, video, ataupun gambar yang mengarah pada seksualitas). Praktik *sexting* sering menimpa perempuan di *platform telegram*. Adanya penggunaan aplikasi tersebut menjadikan mereka ini juga rawan dalam mendapatkan perlakuan *sexting*.

⁷ Firda Dwi Anjani, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah, "Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja," *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.33684>.

⁸ Paramitha Purwita Sari, Syahrudin, and Abdul Sarlan Menungsa, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sexting Behavior Pada Kalangan Remaja Di Kota Kendari," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 01–07, <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>.

Di sisi lain, modus awal perempuan mendapatkan *sexting* dari orang yang tidak bertanggung jawab ini melalui percakapan atau komunikasi dalam pesan text, yang diawali dengan kata “hai, salam kenal, boleh kenalan”. Lalu setelahnya pelaku akan menanyakan kepada korban tentang hal – hal yang ujungnya akan mengarah ke seksual seperti “pernah *vcs*?”, “lagi *sange* nggak”, dan lain – lain. Terakhir biasanya pelaku akan menawarkan atau mengajak praktik seksual seperti, “mau nggak nemenin aku *coli*?”, atau biasanya pelaku akan mengirimkan video, meme, atau gambar yang tidak senonoh kepada korban.

Perempuan sebagai korban sering kali memaknai praktik *sexting* tersebut sebagai pengalaman yang merugikan dan menimbulkan trauma. Mereka mungkin merasa terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan, di mana batasan pribadi mereka dilanggar dan privasi mereka terancam. Pemaknaan ini dapat memperkuat rasa ketidakberdayaan dan stigma yang mereka alami. Hal ini menciptakan siklus di mana perempuan merasa sebagai objek pemuas nafsu bagi pelaku *sexting*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan pada :

1. Bagaimana pola interaksi antara pelaku dengan perempuan ketika tindakan *sexting* terjadi di *platform telegram*?
2. Bagaimana makna bahasa dan simbol praktik *sexting* bagi perempuan di *platform telegram*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola interaksi antara pelaku dengan perempuan ketika terjadi tindakan *sexting* di *platform telegram*.
2. Untuk mengetahui makna bahasa dan simbol praktik *sexting* bagi perempuan di *platform telegram*

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam bidang ilmu pengetahuan di bidang sosiologi gender . Di mana penelitian ini dapat membantu dalam memahami lebih dalam bagaimana norma gender membuat perempuan lebih rentan di dunia online atau media sosial, terutama dalam kasus *sexting* yang menimpa perempuan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai relasi kuasa gender dalam ruang digital yang menimpa perempuan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perempuan mengenai praktik *sexting*, resiko atau dampak *sexting*, cara melindungi diri secara

online dan lain – lain. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah untuk mengembangkan program pencegahan *sexting* yang lebih efektif, serta mendorong perubahan pandangan yang lebih sehat tentang seksualitas, dan penggunaan internet. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan.

E. Definisi Konsep

1. Definisi *Sexting*

Sexting atau praktik *sexting* merupakan sebuah gabungan dari kata “*sex*” dan “*texting*”, yang merujuk pada praktik mengirim dan menerima pesan, gambar maupun video yang bersifat seksual melalui media digital, terutama di dalam ponsel atau aplikasi di media sosial. Di dalam konteks ini, *sexting* tidak hanya mencakup teks yang bersifat erotis, akan tetapi juga gambar atau video yang menampilkan konten yang mengarah pada seksual.

2. Konsep Media Sosial

Media sosial merupakan *platform* digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten (seperti teks, foto, video) dan membangun jejaring sosial secara daring tanpa batasan ruang dan waktu. Beberapa *platform* media sosial yang menjadi populer di kalangan perempuan seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Tiktok*, *Youtube*, *X (Twitter)*, *LinkedIn*, *Telegram*, dan lain – lain. Di mana *platform – platform* tersebut memiliki keunikan dan fungsionalitas yang berbeda, yang mana dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahma Siregar, yang berjudul “Menggali Akar Perilaku *Sexting* Remaja : Pendekatan Kriminologi dalam Konteks Media Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sexting* dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kegiatan untuk mengeksplorasi identitas dan seksualitas pada usia remaja. Di mana terdapat berbagai alasan remaja dalam melakukan *sexting* termasuk rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan keinginan untuk membangun hubungan antar pasangan. Media sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan prevalensi *sexting*, yang mana media sosial menyediakan wadah anonim untuk berbagai konten seksual. dalam kriminologi *sexting* juga memiliki implikasi yang mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis. Sehingga danya kegiatan *sexting* ini dapat menimbulkan dampak serius termasuk meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan viktimisasi dan masalah mental.⁹ Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perebedaan penelitian ini ialah lebih menonjolkan akar perilaku *sexting* remaja melalui pendekatan kriminologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

⁹ Annisa Rahma Siregar. “Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi Dalam Konteks Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 4, no. 4 (2024): 535–41, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i4.1910>.

Penelitian yang dilakukan oleh Michael Wolter T.W, yang berjudul “Pengalaman *Sexting* Perempuan Muda di Indonesia Dalam Kacamata Standpoint Theory”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut lensa standpoint theory, pengalaman yang dirasakan para perempuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) adanya dominasi kekuasaan yang membuat perempuan sering kali merasa terpaksa mengikuti keinginan pasangan laki - laki, 2) adanya refleksi pengalaman di mana perempuan menyadari bahwa posisi mereka inferior dalam konteks *sexting* membuat mereka rentan terhadap resiko penyebaran konten dan lain – lain, 3) Objektifikasi, di mana perempuan dipandang sebagai objek pemuas bagi pasangan laki – laki, 3) kesadaran akan ketidakadilan, di mana perempuan cenderung lebih berhati – hati dan mempertimbangkan dampak *sexting* dibandingkan laki – laki. Secara keseluruhan, standpoint theory membantu dalam mengungkapkan pengalaman perempuan yang terpinggirkan dalam konteks *sexting* yang menyoroti pentingnya perspektif mereka dalam memahami isu – isu gender dan kekuasaan dalam hubungan.¹⁰ Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menonjolkan pengalaman *sexting* perempuan muda di Indonesia menurut lensa standpoint theory, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Purwita Sari, Syahrudin, dan Abdul Sarlan Menungsa, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial

¹⁰ Michael Wolter T. W, “Pengalaman Sexting Perempuan Muda Di Indonesia Dalam Kacamata Standpoint Theory,” *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* VII, no. I (2024): 82–101.

Terhadap *Sexting Behaviour* Pada Kalangan Remaja di Kota Kendari”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Kuantitatif dengan metode survei dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara media sosial yang digunakan kalangan remaja terhadap perilaku *sexting* di kehidupan sehari – harinya. Pengaruh tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil uji regresi di mana menunjukkan nilai $r = 0.601$ dengan taraf signifikan 0,000 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variable terdapat hubungan yang kuat.¹¹ Dalam penelitian memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menojolkan pengaruh penggunaan media sosial terhadap *sexting behaviour* pada remaja di Kota Kendari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herry Jotlely, dan Adriana Sainafat, yang berjudul “Hubungan *Sexting Motivation* Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Remaja di Kota Ambon”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *sexting motivation* dengan kekerasan berpacara remaja di Kota Ambon dengan nilai Pvalue 0,00. Kesimpulannya bahwa motivasi *sexting* di Kota Ambon memiliki korelasi yang signifikan dengan kekerasan dalam berpacaran, motif yang dilakukan dengan penyebaran konten seksual selama menjalin

¹¹ Paramitha Purwita Sari, Syahrudin, and Abdul Sarlan Menungsa, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sexting Behavior Pada Kalangan Remaja Di Kota Kendari,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 01–07, <https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik>.

hubungan. Sehingga saran dalam penelitian ini perlu adanya peran orang tua, guru, dan juga pemblokiran akun secara otomatis bila menyebarkan konten seksual.¹² Dalam penelitian memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menojolkan hubungan *sexting motivation* dengan kekerasan berpacaran di Kota Ambon, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

Penelitian yang dilakukan oleh Firda Dwi Anjani, Santoso Tri Raharjo, dan Muhammad Ferdiansyah, yang berjudul “Faktor Individu dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku *Sexting* di Kalangan Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dalam kerangka perspektif ekologi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perilaku *sexting* dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pertama, faktor individu yang berkaitan dengan kondisi biologis, psikologis, dan spiritual remaja. Kedua, faktor lingkungan sosial yang berupa variasi dan pola interaksi keluarga, pola hubungan dengan teman sebaya dan pasangan, serta kondisi masyarakat dimana remaja tersebut tinggal.¹³ Dalam penelitian memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menojolkan faktor – faktor yang menyebabkan perilaku *sexting* di kalangan remaja, sedangkan penelitian yang

¹² Herry Jotlely Adriana Sainafat, “Hubungan Sexting Motivation Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Remaja Di Kota Ambon,” *Jurnal Ners* 8, no. 2 (2024): 2032–36, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/22980>.

¹³ Firda Dwi Anjani, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah, “Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja,” *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.33684>.

akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufanie Rossita, Yatri Hilinti, dan Yesi Putri, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, dan Konsep Diri Terhadap Perilaku *Sexting* Pada Remaja Di SMA Negeri X Jakarta Selatan”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross – sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable perilaku *sexting* pada remaja dipengaruhi langsung oleh pola asuh orang tua 7,31%, teman sebaya 19,26%, konsep diri 13,08%, Total pengaruh langsung dan tidak langsung perilaku *sexting* adalah sebesar 83,34%. Sehingga kesimpulannya ialah bahwa semakin besar pengaruh teman sebaya yang didapat remaja maka semakin besar pula perilaku remaja untuk melakukan *sexting* dan sebaliknya semakin rendah sumber informasi yang didapat remaja maka semakin rendah pula perilaku *sexting* yang dilakukan.¹⁴ Dalam penelitian memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menojolkan pengaruh pola asuh orang tua, teman sebaya dan kosep diri terhadap perilaku *sexting*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

Penelitian yang dilakukan oleh Isra, Syahrudin, dan Hasdi Syahid Kasim, yang berjudul “Analisis Perilaku *Sex* dan *Texting* (*Sexting*) Generasi Z

¹⁴ Putri Y Rossita T, Hilinti Y, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku *Sexting* Pada Remaja Di SMA Negeri X Jakarta Selatan,” *Journal Of Midwifery* 11, no. 1 (2023): 125–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4441>.

Melalui Pesan *Whatasapp*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *sexting* dapat terjadi jika adanya stimulus khusus yang efektif sampai komunikan dan akan direspon langsung.¹⁵ Dalam penelitian memiliki persamaan yaitu sama – sama meneliti tentang *sexting*. Perbedaan penelitian ini ialah lebih menojolkan perilaku *sexting* generasi Z melalui *whatsapp*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan dalam sebuah penulisan dimaksudkan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Penyusunan secara global dan kronologis memastikan kerangka pembahasan lebih tertata dan saling terkait antar bab. Berikut pembahasan dalam skripsi ini :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memberikan informasi kepada pembaca tentang urgensi penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Di sisi lain, dalam penelitian ini juga dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembanding dan juga untuk penguatan argumen dalam penelitian ini.

BAB II berisi penjelasan mengenai teori yang berkaitan dengan permasalahann yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini, dijelaskan

¹⁵ Syahid Kasim et al., "Analisis Perilaku Sex Dan Texting (Sexting) Generasi Z" 2, no. 2 (2024): 165–70.

berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan pemaknaan pemaknaan perempuan tentang bahasa dan simbol praktik *sexting* di *platform telegram*.

BAB III mencakup jenis pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, instrumen pengumpulan data dan pengecekan keabsahan data. Metodologi yang dipilih akan dijelaskan secara umum untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kondisi atau situasi yang terjadi di lapangan.

BAB IV menyajikan gambaran umum yang ada di lokasi penelitian dan hasil data beserta keterangan. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel atau grafik sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Dalam bab ini akan memberikan gambaran secara mendalam mengenai hasil penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

BAB V memaparkan uraian hasil penelitian yang berkaitan dengan peran teori dalam memahami pola interaksi pelaku dan korban *sexting* ketika terjadi praktik *sexting* di *platform telegram* dan makna praktik *sexting* bagi perempuan di *platform*. Dalam bab ini juga membahas hubungan antara temuan penelitian dengan teori yang digunakan.

BAB VI berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, serta memberikan saran yang membina untuk kemajuan di masa mendatang.